

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Guru Penggerak**

##### **1. Pengertian Guru**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata guru diartikan sebagai “orang yang pekerjaannya (mata pencariannya) mengajar”. Didalam Undang-Undang No.14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, dijelaskan bahwa guru adalah seorang pendidik profesional yang memiliki tugas utama untuk melangsungkan pendidikan, pengajaran, bimbingan, pengarahan, pelatihan, asesmen dan mengevaluasi peserta didik pada jenjang pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Secara umum, guru dapat diartikan sebagai individu yang memiliki tanggung jawab mendidik peserta didiknya. Secara khusus, guru diartikan sebagai individu yang memiliki tanggung jawab atas perkembangan peserta didik dengan berupaya mengoptimalkan perkembangan potensinya dari berbagai aspek, baik yang bersifat afektif, kognitif maupun psikomotorik (Munawir *et al.*, 2023).

Dalam pandangan masyarakat guru dianggap sebagai individu yang mampu menyampaikan dan memberikan ilmu pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai yang baik, dimana

perannya tidak terbatas hanya pada lembaga formal. Berdasarkan perspektif pendidikan islam, guru dianggap sebagai seseorang yang dapat dijadikan sebagai suri tauladan, bukan hanya mengajar dan membagikan ilmu akan tetapi juga menginternalisasikan ilmu yang dimiliki dalam menjalankan kewajibannya dengan baik dan benar, sehingga dapat memberikan contoh yang baik untuk anak didiknya (Purwaningsihb & Muliyardari, 2021). Dalam konteks pendidikan islam istilah guru biasa dikenal dengan sebutan *murabbi*, *mu'allim*, *mu'addib*, *muddaris* dan *mursyid*. Kelima istilah ini memiliki makna yang sama, akan tetapi memiliki kedudukan dan perannya masing-masing, yaitu sebagai berikut:

- a. *Murabbi* yaitu seseorang yang berperan membantu dan mengarahkan peserta didik untuk dapat mengembangkan potensi dan keterampilannya melalui bimbingan dan arahan sehingga dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri, orang lain, bangsa dan negaranya.
- b. *Mu'allim* yaitu orang yang berilmu atau orang yang memiliki pemahaman yang mendalam dan dapat mengamalkan ilmunya dengan baik dalam kehidupan sehari-hari serta mampu mengajarkan ilmunya kepada orang lain.

- c. *Mu'addib* yaitu seorang pendidik yang mengajarkan adab (etika dan moral) kepada anak didiknya, atau seseorang yang bertugas untuk mengarahkan anak didiknya agar berakhlakul karimah. Tugas mu'addib lebih mengarah pada ranah afektif yaitu pembentukan karakter.
- d. *Muddaris* merupakan pengajar atau seseorang yang mempunyai ilmu pengetahuan secara komprehensif dan mutakhir serta berusaha mencerdaskan dan mengembangkan potensi peserta didiknya.
- e. *Mursyid* merupakan seseorang yang dapat dijadikan sebagai suri tauladan karena memiliki kelakuan yang baik.

Guru merupakan seorang yang memegang peran penting dalam proses belajar mengajar, karena guru bukan hanya berperan sebagai pendidik akan tetapi juga berperan sebagai sumber belajar, fasilitator, motivator, pembentuk karakter, pengelola kegiatan belajar mengajar dan juga sebagai evaluator. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa guru merupakan seseorang pendidik profesional yang berperan penting dalam pendidikan, khususnya pada proses belajar mengajar yang berwenang dan bertanggung jawab untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi serta mengembangkan

potensi anak didiknya baik dari aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik dalam berbagai jenjang pendidikan. Profesi guru akan selalu menjadi sorotan ketika berbincang mengenai dunia pendidikan, karena guru memegang peran inti dalam sistem pendidikan terutama dalam konteks pendidikan formal di sekolah. Keberhasilan peserta didik sangat dipengaruhi oleh kualitas guru yang memberikan kontribusi signifikan terhadap proses belajar mengajar, oleh karena itu perbaikan kualitas pendidikan harus dimulai dari perbaikan kualitas guru.

## **2. Peran Guru**

Untuk dapat mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas, yang tidak terbatas pada kecerdasan dan penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi dan sains semata, akan tetapi juga mewujudkan sumber daya manusia yang berbudi luhur, bernalar kritis, mandiri, kreatif, dapat bekerja sama sebagai indikator dari sumber daya manusia yang unggul serta berkarakter kuat sebagai penunjang pembangunan Nasional Bangsa Indonesia, diperlukan peran pendidikan dan pendidik. Dalam hal ini peran guru sangat dibutuhkan, mengingat guru berperan cukup penting dalam keberhasilan suatu kegiatan belajar mengajar, dimana guru berfungsi sebagai pendidik, pengajar dan pelatih peserta

didik. Keberhasilan seorang guru dalam proses belajar mengajar dapat dilihat dari tercapainya tujuan pembelajaran. Banyaknya peran yang dipegang oleh seorang guru, menjadikan guru sebagai pemegang kunci keberhasilan proses belajar mengajar. Peran guru dapat dikelompokkan menjadi sepuluh macam (Munawir *et al.*, 2022), diantaranya:

a. Guru sebagai *educator* atau pendidik

Peran guru sebagai seorang pendidik meliputi tanggung jawab memberikan ilmu pengetahuan dan keterampilan kepada peserta didik, menanamkan nilai dan norma yang baik, menjadi tauladan atau memberikan contoh yang baik untuk para peserta didik, membimbing dan mengarahkan peserta didiknya agar berbudi luhur dan berfikir secara cerdas, menciptakan suasana belajar mengajar yang kondusif dan juga guru berperan sebagai sumber belajar bagi peserta didiknya. Peran guru sebagai *educator* berfungsi sebagai pembimbing, pembina budi pekerti serta memberikan pengarahan.

b. Guru sebagai manager

Guru sebagai manager merupakan peran guru yang meliputi pengelolaan sumber belajar, waktu pembelajaran dan pengorganisasian kelas. Dalam hal ini guru berperan mengelola kelas agar dapat tercipta suasana belajar mengajar yang kondusif dan bermakna sehingga

berpengaruh pada tercapainya tujuan pembelajaran. Pengelolaan kelas meliputi penataan ruang kelas dengan memperhatikan kesesuaian tujuan pembelajaran, metode pembelajaran, materi pembelajaran, karakter peserta didik dan alokasi waktu, menyiapkan dan menggunakan fasilitas pembelajaran, membuat peraturan kelas, mempersiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran atau modul pembelajaran, menguasai materi pembelajaran, memilih dan menggunakan metode, model dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan situasi kelas, serta mengatur pembelajaran tetap kondusif.

c. Guru sebagai pemimpin pembelajaran

Guru mempunyai peran penting sebagai pemimpin pembelajaran, artinya guru memiliki wewenang dan kewajiban untuk mengatur arah kegiatan pembelajaran hingga mencapai tujuan pembelajaran, dengan memperhatikan pengembangan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik,

d. Guru sebagai fasilitator

Guru sebagai fasilitator, maksudnya guru berperan dalam menyediakan dan memberikan pelayanan fasilitas yang digunakan untuk keberlangsungan proses belajar mengajar sehingga memudahkan peserta didik, menyediakan bahan ajar, membantu peserta didik dalam

memahami potensinya juga memfasilitasi peserta didik dalam proses pembelajaran dengan beragam metode pembelajaran.

e. Guru sebagai administrator

Peran guru tidak hanya terbatas pada mengajar dan mendidik, akan tetapi guru juga berlaku sebagai administrator yang baik sehingga perkembangan setiap peserta didik saat pembelajaran dapat dianalisis dan dievaluasi. Peran guru sebagai administrator misalnya membuat rencana mengajar, melakukan absensi peserta didik, mencatat hasil belajar, mengisi agenda kelas, terlibat dalam rencana pengadaan alat pendukung pembelajaran dan menganalisis kemajuan dan kemunduran setiap peserta didik.

f. Guru sebagai inovator

Guru sebagai inovator berarti guru berperan menciptakan hal baru dalam pembelajaran sehingga dapat meningkatkan minat belajar dan kreatifitas peserta didik, serta memberikan arah bantu kepada peserta didik untuk mengembangkan potensinya.

g. Guru sebagai motivator

Guru memegang peran penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung minat belajar peserta didik. Guru sebagai motivator berarti guru

bertugas memberikan arahan dan mendorong peserta didik dalam meningkatkan minat belajar dan mengembangkan kemampuan yang ada pada diri setiap peserta didik, misalnya memberikan reward berupa hadiah, memberikan ucapan selamat, mengapresiasi sekecil mungkin perkembangan peserta didik, memberikan feedback berupa catatan semangat dan lain sebagainya. Motivasi belajar peserta didik berpengaruh besar pada keberhasilan pembelajaran, maka dari itu diperlukan peran guru sebagai motivator untuk menumbuhkan motivasi belajar peserta didik (Arianti, 2018).

h. Guru sebagai dinamisator

Fungsi dinamisator pada guru harus memiliki pandangan dan usaha dalam mendorong peserta didik mencapai tujuan pembelajaran dan membangun karakter peserta didik. Peran guru sebagai dinamisator misalnya membantu membangkitkan semangat belajar peserta didik, menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik, membantu peserta didik mengatasi masalah belajarnya maupun masalah pribadinya yang berhubungan dengan teman sejawat, lingkungan atau keluarganya, menjalin hubungan dinamis dengan seluruh warga sekolah, memiliki kreativitas tinggi dan cepat tanggap dalam

menemukan solusi dari setiap permasalahan yang dihadapi peserta didik.

i. Guru sebagai evaluator

Untuk mengetahui tercapainya tujuan pembelajaran perlu dilakukan evaluasi pembelajaran atau *assessment*. Evaluasi pembelajaran atau *assessment* merupakan kegiatan sistemasi yang dilakukan untuk mengumpulkan informasi melalui penilaian yang didasarkan dengan acuan atau kategori tertentu (Lumaauridlo., 2019). Sebagai guru profesional harus memiliki peran sebagai evaluator yaitu kemampuan merancang alat ukur penilaian afektif, kognitif dan psikomotorik, mengumpulkan data serta informasi mengenai perkembangan peserta didik, menganalisis kemajuan dan kemunduran peserta didik dan melakukan penilaian terhadap peserta didik untuk mengetahui efektivitas, keberhasilan dan efisiensi pembelajaran.

j. Guru sebagai supervisor

Guru sebagai supervisor berarti guru memberikan bimbingan, pengawasan dan pengendalian peserta didik untuk terus dapat menumbuhkan semangat dan motivasi belajar peserta didik. Guru sebagai supervisor juga harus mampu menemukan masalah belajar pada peserta didik

dan menemukan solusi atas permasalahan belajar yang dialami tersebut (Mutiaramses *et al.*, 2021).

### 3. Pengertian Guru Penggerak

Mulai tahun 2022 Kemendikbudristek menerapkan kebijakan kurikulum baru yang berkonsep merdeka belajar yang dicetuskan dari tahun 2019, dimana kurikulum ini berfokus pada materi esensial dan fleksibilitas sesuai dengan minat, bakat dan kebutuhan setiap peserta didik dan fleksibilitas guru dalam mengelola pembelajaran serta fleksibilitas kepala sekolah dan pemerintah daerah dalam pengelolaan pendidikan. Pembelajaran dengan konsep merdeka belajar ditunjukkan untuk menciptakan peserta didik yang bukan hanya sekedar cerdas dalam memahami materi pembelajaran akan tetapi juga berjiwa analisa dan bernalar kritis dalam menghadapi dan mengatasi suatu persoalan serta berkarakter sesuai dengan nilai Pancasila sebagai perwujudan pelajar sepanjang hayat yang berkompetensi global dan berkarakter Pancasila (Sibagariang *et al.*, 2021). Pada intinya, konsep merdeka belajar merupakan kebebasan berfikir dan berekspresi bagi peserta didik dan juga guru untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna.

Konsep merdeka belajar merupakan salah satu upaya pemerintah untuk memperbaiki tatanan pendidikan dan solusi untuk menjawab tantangan zaman serta respon terhadap

kebutuhan sistem pendidikan yang mulai masuk pada era revolusi industri 5.0. Untuk dapat menciptakan pembelajaran yang merdeka belajar, Kemendikbudristek juga mengeluarkan kebijakan program guru penggerak. Program guru penggerak merupakan program pendidikan *leadership* bagi guru untuk dapat menjadi pemimpin dalam pembelajaran dan sebagai agen transformasi pendidikan. Program pendidikan guru penggerak meliputi pelatihan daring, lokakarya, konferensi dan pendampingan selama 6 bulan. Pelatihan guru penggerak sudah dilaksanakan sejak tahun 2020 sebelum kurikulum merdeka resmi ditetapkan sebagai kurikulum baru.

Guru penggerak merupakan pemimpin pembelajaran yang mendorong perkembangan peserta didik secara menyeluruh, aktif dan proaktif serta mengembangkan pendidik lainnya untuk dapat mengaplikasikan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, menjadi suri tauladan dan agen transformasi ekosistem pendidikan untuk mewujudkan profil pelajar Pancasila (Susi *et al.*, 2023). Guru penggerak merupakan guru yang secara aktif melakukan inovasi dan kreatifitas tanpa diperintahkan untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna (Mulyasa, 2021).

Dalam proses belajar mengajar guru penggerak tidak berfokus pada pemberian ilmu pengetahuan saja, akan tetapi juga berupaya membangun karakter pada setiap peserta didik dan memberikan dorongan kepada peserta didik untuk dapat aktif dan terus berpartisipasi dalam pembelajaran sehingga dapat terwujud pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan guru penggerak pada lokasi penelitian, Menurut Rissa Afiyanti, S.Pd, guru penggerak merupakan guru dengan tanggung jawab tambahan untuk mementori rekan guru dan berkontribusi dalam mengembangkan kompetensi rekan guru lain. Menurut Wahyuni, S.Pd.SD dalam wawancara yang dilakukan, guru penggerak merupakan guru yang telah mendapatkan pelatihan *leadership* sehingga mampu memimpin pembelajaran dan menjadi mentor bagi rekan guru lain serta memberikan contoh yang baik untuk peserta didik maupun rekan guru lain.

Dalam wawancara yang dilakukan, Eny Munfa'adah, S. Pd.I. menyatakan bahwa:

“Guru penggerak merupakan guru yang mampu menerapkan teknologi dalam pembelajaran, bisa menjadi tauladan yang baik untuk peserta didik maupun rekan guru lain juga dapat memberikan perubahan baik dalam satuan pendidikannya”

Menurut Tasbihah, M.Pd dalam wawancara yang dilakukan, bahwa:

“Guru penggerak merupakan agen transformasi pendidikan, memberikan perubahan positif pada satuan pendidikannya, mendorong peningkatan kompetensi rekan guru dan mampu menjadi pemimpin baik dalam pembelajaran maupun dalam lingkup sekolah.”

Dyah Susy Susanty Ikawati, S.T. dalam wawancara yang dilakukan menyatakan bahwa:

“Guru penggerak merupakan pemimpin pembelajaran dan berkontribusi dalam pengembangan kompetensi guru lain sehingga dapat tercapai pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.”

Berdasarkan beberapa pengertian guru penggerak dan berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru penggerak pada lokasi penelitian, peneliti menyimpulkan bahwa guru penggerak merupakan kunci dari transformasi pendidikan, guru penggerak merupakan pemimpin pembelajaran yang tidak hanya fokus pada pengembangan kompetensi peserta didik secara menyeluruh dan pengembangan dirinya namun juga berperan dalam pengembangan diri rekan guru lain untuk dapat menciptakan pembelajaran yang bermakna dan berpusat pada peserta didik, serta peserta didik yang berkarakter dan sebagai tauladan bagi peserta didik dan rekan guru lain. Guru penggerak juga harus dapat memanfaatkan teknologi pada

pembelajaran, untuk menunjang terciptanya pembelajaran yang menarik.

#### 4. Peran Guru Penggerak

Peran guru penggerak lebih dari sekedar mengajar materi pembelajaran, akan tetapi juga berupaya memimpin pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran dan membantu menggerakkan rekan guru lain untuk mencapai tujuan pembelajaran. Perannya tidak terbatas pada pembelajaran dikelas dan peserta didik akan tetapi juga berkontribusi dalam pengembangan kompetensi rekan guru lain dan memberikan perubahan positif pada lingkungan belajarnya. mendukung perkembangan karakter dan potensi peserta didik. Guru penggerak bertugas menciptakan perubahan positif dalam ekosistem pembelajaran, baik dalam kegiatan belajar mengajar, pengembangan diri peserta didik maupun budaya sekolah. Berperan dalam menciptakan lingkungan belajar yang dapat menumbuhkan kompetensi, kreatifitas dan karakter peserta didik sesuai dengan kebutuhan pada abad ke-21.

Dalam wawancara yang dilakukan dengan guru penggerak dilokasi penelitian, menurut Rissa Afiyanti, S.Pd.I. guru penggerak dalam mewujudkan profil pelajar Pancasila memiliki peran yang sama dengan guru lain, hanya saja guru penggerak memiliki peran yang lebih luas tidak hanya

berfokus pada pembelajaran didalam kelas namun juga dalam memberikan perubahan positif dalam satuan pendidikannya untuk meningkatkan kualitas pendidikan seperti menjadi tauladan bagi guru lain, menjadi mentor bagi guru lain, meningkatkan kompetensi dirinya dan rekan guru lain misalnya melalui komunitas belajar, berjiwa *leadership* baik dalam pembelajaran maupun dalam lingkungan sekolah.

Menurut Wahyuni, S.Pd.I. dalam mewujudkan profil pelajar Pancasila guru penggerak berperan dalam peningkatan kualitas guru baik melalui komunitas belajar maupun melalui kolaborasi antar guru, guru penggerak juga berperan sebagai mentor bagi guru lain sehingga masalah yang dihadapi guru dalam pembelajaran dapat mencapai solusi. Guru penggerak juga berperan memberikan contoh yang baik bagi peserta didik maupun bagi guru lain.

Menurut Eny Munfa'adah, S. Pd.I. guru penggerak memiliki peran yang sama dengan guru lain dalam mewujudkan profil pelajar pancasila yang membedakan, guru penggerak juga berperan dalam peningkatan kompetensi rekan guru lain dan berperan menciptakan perubahan positif dalam lingkungan pendidikannya. Menurut Tasbihah, M.Pd. dalam wawancara yang dilakukan, guru penggerak dan guru lain memiliki peran yang sama dalam mewujudkan setiap dimensi pelajar Pancasila bahkan sebelum adanya program

P5 dan guru penggerak tanpa disadari para guru sudah berubaya mewujudkan dimensi pada pelajar Pancasila, hanya saja untuk sekarang ini lebih menjadi prioritas. Meskipun memiliki peran yang sama namun, guru penggerak memiliki peran yang tidak dimiliki guru lain yaitu menggerakkan rekan guru untuk dapat mengembangkan kompetensi dirinya sehingga mampu menciptakan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan mewujudkan pelajar yang berkarakter. Tidak jauh berbeda dengan Tasbihah, M.Pd., menurut Dyah Susy Susanty Ikawati, S.T. guru penggerak berperan menggerakkan rekan guru lain untuk dapat aktif mengembangkan kompetensi dirinya, karena dalam meningkatkan kualitas pendidikan terlebih dahulu yang harus ditingkatkan adalah kualitas pendidiknya. Guru penggerak juga berperan menggerakkan kolaborasi antar guru, mementori rekan guru lain untuk dapat membangun pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, juga berperan dalam memberikan perubahan yang baik disekolah.

Secara keseluruhan peran guru penggerak adalah sebagai pemimpin pembelajaran, penggerak komunitas praktisi, mentor bagi guru lain, mendorong kolaborasi antar guru serta membangun kepemimpinan pada peserta didik (Ningrum & Suryani, 2022).

a. Pemimpin pembelajaran

Guru penggerak diharapkan tidak hanya menjadi guru yang mengajar dikelas saja, akan tetapi juga memimpin perubahan kearah yang lebih baik dalam proses pembelajaran, memberikan motivasi dan dorongan kepada peserta didik dan sesama rekan guru untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran, mendorong motivasi belajar peserta didik untuk menunjang peningkatan prestasi akademik peserta didik dan membangun suasana belajar mengajar yang bermakna dan berpusat pada peserta didik. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan guru penggerak pada lokasi penelitian, diketahui bahwa guru penggerak sebagai pemimpin pembelajaran berarti juga bertanggung jawab dalam menyiapkan, mengelola dan membimbing proses pembelajaran di sekolah sehingga dapat tercipta lingkungan belajar dan budaya sekolah yang baik serta tercipta pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian, sebagai pemimpin pembelajaran, guru penggerak berperan menyiapkan kesiapan ruang kelas dan juga kesiapan peserta didik, memilih dan menyiapkan metode pembelajaran, model pembelajaran dan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik, materi pembelajaran dan

alokasi waktu pembelajaran. Guru penggerak berperan sebagai nahkoda sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran. Selain memimpin kelasnya, guru penggerak juga berperan mengarahkan dan mengembangkan kompetensi rekan guru lain dalam proses belajar mengajar misalnya melalui diskusi kecil atau bahkan melalui komunitas praktisi.

Selain mengajarkan pengetahuan dan keterampilan pada peserta didik guru penggerak juga bertanggung jawab dalam pembentukan, penanaman dan pengembangan karakter peserta didik. Guru penggerak pada lokasi penelitian berupaya menanamkan budaya yang positif pada lingkungan sekolah yang mendukung terciptanya atmosfer dimana setiap peserta didik merasa dihargai dan terdorong untuk terus berkembang, sehingga tercipta rasa percaya diri, membangun sikap tidak saling membedakan, meningkatkan motivasi belajar peserta didik dan membangun peran aktif peserta didik pada keterlibatannya dipembelajaran.

b. Penggerak komunitas praktisi

Komunitas praktisi di sekolah merupakan salah satu wadah bagi para guru untuk belajar dan berpartisipasi dalam mengembangkan kompetensi profesionalnya (Aisah et al., 2024). Guru penggerak berperan sebagai pemandu

dalam pengembangan komunitas praktisi baik di dalam satuan pendidikannya atau di luar satuan pendidikannya. Guru Penggerak di MI Ya BAKII Kesugihan 01 sudah berperan aktif dalam komunitas praktisi baik didalam satuan pendidikannya seperti kelompok belajar antar guru, bahkan dalam komunitas praktisi diluar satuan pembelajaran seperti komunitas belajar GUMALIS (Guru Gemar Menulis) oleh Tasbihah, M.Pd, dimana melalui GUMALIS Tasbihah, M.Pd ingin meningkatkan kompetensi diri guru melalui menulis dan tulisan.

Dalam menjalankan perannya sebagai penggerak komunitas praktisi, guru penggerak memiliki beberapa tugas (Kasiman et al., 2020), yaitu:

- 1) Menganalisis kebutuhan belajar anggota

Sebagai langkah awal mengembangkan komunitas praktisi guru penggerak bertugas melakukan analisis terhadap kebutuhan belajar anggotanya, karena segala kegiatan belajar komunitas didasarkan pada kebutuhan dan permasalahan yang dihadapi, sehingga komunitas praktisi dapat bermanfaat, memberikan solusi dan mengembangkan kemampuan diri seorang guru. Berdasarkan fakta yang ada pada lokasi penelitian, guru penggerak dapat melakukan analisis kebutuhan belajar para anggota

komunitas praktisi dengan berbagai cara, misalnya dengan melakukan survei sederhana seperti menyebarkan kuesioner yang berisi pertanyaan-pertanyaan relevan, melakukan diskusi kecil, melalui bincang santai di beberapa kesempatan untuk menggali informasi terkait permasalahan yang sedang dihadapi oleh rekan guru dalam proses pembelajaran dan juga bisa melakukan observasi kelas rekan sejawat untuk dapat melihat secara langsung pembelajaran yang dilakukan oleh rekan guru sehingga dapat menemukan kendala dan permasalahannya.

- 2) Memfasilitasi rencana kegiatan belajar berdasarkan hasil analisis kebutuhan

Setelah mengetahui kebutuhan anggota, guru penggerak bertugas membuat rencana kegiatan belajar yang dilakukan bersama dengan para anggota komunitas praktisi yang bertujuan untuk memberikan ruang untuk para anggota berperan aktif dan bertanggung jawab dalam proses pengembangan diri.

- 3) Mencari narasumber yang relevan terkait kebutuhan belajar

Guru penggerak bertugas mencari narasumber disetiap pertemuan komunitas. Narasumber yang ditentukan bisa dari berbagai kalangan bukan hanya

seseorang yang berkompeten dalam bidang pendidikan saja, akan tetapi tetap harus relevan dengan persoalan yang sedang dicari solusinya sehingga guru atau anggota komunitas dapat mengembangkan kompetensinya. Berdasarkan hasil wawancara, biasanya narasumber yang dihadirkan bisa dari seseorang yang ahli dalam bidang tertentu, guru/dosen baik dari satuan pendidikan anggota komunitas atau diluar satuan pendidikan anggota komunitas, dan juga bisa dari anggota komunitas itu sendiri.

4) Menyelenggarakan kegiatan belajar komunitas

Guru penggerak juga berperan penuh dalam menyelenggarakan kegiatan belajar komunitas, mulai dari tahap persiapan, pelaksanaan hingga melakukan evaluasi pasca pelaksanaan.

5) Mendokumentasikan dan mempublikasikan hasil kegiatan

Kegiatan dokumentasi dan publikasi pengetahuan perlu dilakukan sebagai bagian dari manajemen pengetahuan. Guru penggerak bertugas mendokumentasikan dan mempublikasikan isi dan hasil kegiatan atau materi yang disampaikan oleh narasumber sehingga dapat terus bermanfaat bagi anggota komunitas ataupun diluar anggota komunitas.

- 6) Mendampingi rekan sejawat dalam mengimplementasikan hasil belajar

Guru penggerak juga bertugas mendampingi rekan guru atau anggota komunitas untuk mempraktikkan hasil belajarnya. Pengetahuan dan keterampilan yang didapatkan dalam komunitas tidak boleh berhenti pada saat pertemuan, harus memberikan dampak pada proses pembelajaran dan perkembangan baik dalam diri anggota, maka dari itu guru penggerak bertugas mendampingi anggota dalam praktiknya, misalnya dengan memberikan semangat, menanyakan kendala dalam pengaplikasiannya, menanyakan pengalaman dalam menjalankan praktik di kelas, memberikan waktu kepada anggota untuk mengimplementasikan pengetahuan dan keterampilan yang didapatkan dalam komunitas setidaknya 2-4 minggu, mendorong anggota untuk mendokumentasikan kegiatan praktik baru untuk dievaluasi.

- 7) Evaluasi dan refleksi pembelajaran dan penerapan kegiatan

Guru penggerak juga bertugas melakukan evaluasi untuk mengetahui perkembangan kemampuan dan kompetensi diri anggota komunitas dan

mengetahui keberhasilan juga kegagalan praktik anggota komunitas untuk kemudian dijadikan acuan dan refleksi bagi anggota yang belum berhasil agar dapat mencoba kembali dan anggota yang sudah berhasil dapat semakin mengembangkan praktiknya.

c. Mentor bagi guru lain

Guru penggerak berperan menjadi mentor bagi rekan guru lain, yaitu sebagai individu yang siap membantu dan membimbing rekan guru lain untuk dapat terus mengembangkan kompetensinya baik dalam hal pedagogi, manajemen kelas maupun penggunaan teknologi dalam pembelajaran, membantu kendala rekan guru lain yang muncul dalam proses pembelajaran, memantau perkembangan rekan guru lain, dan mengidentifikasi aspek-aspek yang dapat ditingkatkan dari rekan guru lain (Suyamti *et al.*, 2024).

Sebagai mentor, guru penggerak di SD N Menganti 01 dan MI Ya BAKII Kesugihan 01 juga memberikan contoh inspirasi dan dukungan emosional untuk rekan guru lain dalam menghadapi tantangan praktik dilapangan, juga berusaha memberikan contoh positif bagi rekan guru lain, baik dalam hal etika profesionalnya, keterampilan berkomunikasi, maupun dalam menyelesaikan persoalan masalah pendidikan di sekolah. Secara keseluruhan guru

penggerak sebagai mentor berperan membantu meningkatkan kualitas pendidik sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan secara menyeluruh.

d. Mendorong kolaborasi antar guru

Guru penggerak berperan aktif dalam mendorong dan memfasilitasi wadah diskusi antar sesama guru dan membangun kolaborasi serta hubungan kerja yang produktif antar rekan guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran (Suyamti et al., 2024). Guru penggerak diharapkan mampu melibatkan para rekan guru untuk berkolaborasi dalam perencanaan pembelajaran, mendorong kolaborasi antar guru mata pelajaran, memfasilitasi teknologi untuk pelaksanaan kolaborasi antar guru, dan meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam kolaborasi guru.

Melalui kolaborasi yang efektif guru dapat saling bertukar pengetahuan dan memperkaya keterampilan mereka, memperbaiki metode pembelajaran dan berinovasi dalam pelaksanaan belajar mengajar supaya dapat tercipta pembelajaran yang bermakna bagi peserta didik sehingga dapat tercipta budaya sekolah yang baik dan mutu pendidikan dapat meningkat.

e. Membangun kepemimpinan pada peserta didik

Kepemimpinan peserta didik merupakan

kemampuan setiap individu peserta didik untuk mengarahkan dan mengendalikan pembelajaran mereka. Guru penggerak berperan memfasilitasi, membimbing serta mengarahkan peserta didik untuk dapat membangun dan mengembangkan keterampilan kepemimpinannya. Guru penggerak berperan aktif dalam mendorong peserta didik untuk mengetahui dan memahami tujuan pembelajaran yang akan dicapai, melibatkan peserta didik untuk aktif dalam pembelajaran, memotivasi peserta didik untuk dapat bertanggung jawab dalam proses belajarnya, mendobrak rasa ingin tahu dan inisiatif pada peserta didik serta memberikan kesempatan dan meyakinkan peserta didik untuk mengambil pilihan tindakan dan memberikan umpan timbal balik terhadap satu sama lain.

## **B. Profil Pelajar Pancasila**

Merujuk pada kondisi dimana pandemi Covid-19 yang melanda dunia termasuk Indonesia memberikan banyak dampak dalam berbagai sektor kehidupan termasuk dalam sektor pendidikan. Kondisi ini memberikan banyak kendala dalam proses pembelajaran pada satuan pendidikan yang cukup signifikan, dampak terbesarnya adalah kurikulum 2013 yang menjadi satu-satunya kurikulum yang berlaku pada saat itu tidak lagi relevan untuk digunakan dan terjadinya fenomena *learning*

*loss* yaitu menurunnya kompetensi yang dikuasai oleh anak. Pada tahun 2020 Kemendikbud (saat ini Kemendikbudristek) mengeluarkan kebijakan kurikulum dalam kondisi khusus (kurikulum darurat) untuk dijadikan rujukan bagi satuan pendidikan bersama Kurikulum 2013 (K-13).

Didalam kurikulum darurat terjadi penyederhanaan kompetensi dasar yang mengacu pada Kurikulum 2013 (K-13). Hal ini dilakukan karena selama masa pandemi yang mengharuskan pembelajaran dilakukan secara jarak jauh, peserta didik menjadi kehilangan kemampuan/kompetensi yang sebelumnya dikuasai dan tidak mampu menuntaskan pembelajaran ataupun mengalami efek majemuk karena tidak bisa menguasai pembelajaran serta mengalami kemunduran literasi (Wahyudin *et al.*, 2024). Hal ini sejalan dengan keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 719/P/2020 tentang Pedoman Pelaksanaan Kurikulum pada Satuan Pendidikan dalam Kondisi Khusus, sebagai upaya untuk mengatasi kondisi tersebut.

Setelah dilakukan evaluasi oleh Kemendikbudristek pada pelaksanaan kurikulum darurat selama kurang lebih satu tahun ajaran, secara umum menunjukkan bahwa peserta didik pada satuan pendidikan yang menggunakan kurikulum darurat mendapat asesmen yang lebih baik dibandingkan yang menggunakan kurikulum 2013 secara penuh serta secara signifikan kurikulum darurat mampu mengurangi indikasi

*learning loss* untuk mencapai literasi maupun numerasi (Wahyudin *et al.*, 2024). Oleh karena itu Kemendikbudristek melakukan penyempurnaan kurikulum dan membentuk kurikulum baru yang dapat memberikan fleksibilitas bagi satuan pendidikan serta menyelaraskan isi kurikulum antar jenjang dengan dunia kerja.

Pada tahun 2021 kurikulum baru yang dikenal dengan Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pengembangan kompetensi dan karakter, fleksibilitas dan berfokus pada muatan esensial mulai diimplementasikan oleh beberapa satuan Pendidikan yang kemudian diimplementasikan oleh seluruh satuan Pendidikan pada tahun 2022 secara bertahap. Kurikulum Merdeka ini bertujuan untuk mewujudkan pembelajaran yang holistik dan kontekstual sehingga pembelajaran menjadi bermakna bagi peserta didik dan efektif dalam meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berbudi luhur serta menumbuh kembangkan cipta, rasa dan karsa peserta didik sebagai pelajar sepanjang hayat yang berkarakter Pancasila. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional, yakni mencetus generasi penerus bangsa yang bukan hanya berintelektual tinggi akan tetapi juga berakhlak, beretika, bermoral, berbudaya dan berbudi pekerti luhur serta berkarakter Pancasila. Hal ini dirumuskan oleh Kemendikbudristek dalam wujud Profil Pelajar Pancasila yang

merupakan gambaran kemampuan peserta didik Indonesia yang berkompeten, berbudi luhur dan berkarakter Pancasila.

Dalam upaya mencegah penurunan moral dan pelanggaran terhadap norma-norma yang berlaku serta untuk mempersiapkan generasi bangsa menghadapi kemajuan pesat dari budaya asing yang mempengaruhi teknologi dan kepercayaan, maka dibutuhkan pembekalan dan pembentukan karakter pada setiap individu yang sesuai dengan ideologi bangsa Indonesia yaitu melalui pendidikan karakter Pancasila sedari dini. Profil Pelajar Pancasila merupakan kompetensi dan karakter yang diharapkan untuk dapat dicapai oleh peserta didik yang merujuk pada nilai-nilai luhur Pancasila. Profil Pelajar Pancasila adalah salah satu program yang merupakan bagian dari Visi dan Misi Kemendikbudristek yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024 untuk mewujudkan Indonesia maju yang berdaulat, mandiri dan berkepribadian/berkarakter. Tujuan dari profil pelajar Pancasila ialah menjadikan pelajar Indonesia menjadi pelajar sepanjang hayat yang berkompeten, berkarakter dan berperilaku sesuai dengan nilai sila Pancasila (Satria *et al.*, 2022).

Profil Pelajar Pancasila memiliki enam kompetensi yang dirumuskan sebagai dimensi kunci, dimana keenam karakter

yang akan diwujudkan ini saling berkesinambungan dan harus ditanamkan secara bersama dan tidak persial (Zulkhi *et al.*, 2023). Kompetensi atau karakter yang akan diwujudkan dalam profil pelajar Pancasila diharapkan dapat ditanamkan dalam jenjang pendidikan sedari dini dan terus berlanjut pada jenjang pendidikan menengah hingga perguruan tinggi dan siap memasuki lingkungan masyarakat dan industri yang lebih luas, juga diharapkan penanaman kompetensi dan karakter ini berlanjut sepanjang hayat setiap individu sebagai perwujudan dari tujuan kurikulum merdeka. Kompetensi yang akan diwujudkan dalam profil pelajar Pancasila telah dirumuskan sedemikian rupa dengan memperhatikan faktor internal yang berhubungan dengan jati diri, ideologi dan cita-cita bangsa Indonesia, serta faktor eksternal yang berkaitan dengan konteks kehidupan dan tantangan zaman yang telah dan akan dihadapi bangsa Indonesia di abad ke-21 yang sedang dihadapkan dengan revolusi industry 4.0.

Adapun kompetensi dan karakter yang akan diwujudkan saat ini dalam profil pelajar Pancasila yang dirumuskan dalam dimensi kunci, harus memuat enam dasar sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2020 , yaitu (Kemendikbudristek, 2022):

1. Dimensi Beriman dan Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia

Pelajar Indonesia merupakan pelajar yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Dalam indikator ini dijelaskan bahwa pelajar Indonesia harus berakhlak mulia dan memahami ajaran agama dan kepercayaannya serta dapat mengaplikasikan pemahaman tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pelajar Indonesia harus percaya kepada Tuhan dan beragama serta mematuhi dan memahami ajaran agama dan kepercayaannya masing-masing hingga terbentuk perilaku akhlak mulia. Terdapat lima elemen kunci beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia, yaitu:

- a. Akhlak beragama

Pelajar Pancasila harus menunaikan kewajibannya sebagai manusia kepada Tuhannya yang memuat seluruh aspek kehidupan, mengenal dan memahami sifat-sifat tuhan yang secara inti sifat-sifat-Nya merupakan kasih dan sayang yang kemudian dicerminkan dalam perilaku sehari-hari. Akhlak beragama dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari misalnya dengan menjalankan ibadah secara sadar dan bertanggung jawab, mematuhi dan mentaati perintah Tuhan-Nya dan menjauhi yang dilarang-Nya, belajar dan memahami ilmu

agama serta menerapkannya dalam kehidupan, menjaga kerukunan hidup antar umat, menjaga toleransi dan tidak memaksa serta menghargai kepercayaan masing-masing.

b. Akhlak pribadi

Akhlak pribadi merupakan akhlak seseorang terhadap dirinya sendiri. Pelajar Pancasila harus menjaga kehormatan dirinya dan bersikap baik kepada dirinya baik jasmani maupun rohaninya, serta menjaga sikap dan perilakunya. Pelajar Pancasila senantiasa menjaga kesehatan fisik, mental dan spiritualnya dengan berolahraga, menjaga pola hidup sehat, menjaga penampilan, merawat diri, bersosialisasi serta membiasakan diri melakukan hal-hal positif dan meninggalkan hal-hal negatif.

c. Akhlak kepada manusia

Akhlak kepada manusia merupakan sifat yang tertanam dalam diri setiap individu yang mendorongnya untuk berbuat baik dan benar kepada sesama manusia. Pelajar Pancasila harus menyadari bahwa semua manusia mempunyai kesetaraan yang sama dihadapan Tuhan, maka tidak akan membedakan dan mendiskriminasi setiap perbedaan yang ada. Akhlak kepada manusia dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya dengan menjaga hubungan baik, saling menolong dan

saling menghargai satu sama lain, menyayangi dan mengasihi orang lain, berkata jujur, rukun antar tetangga, menciptakan lingkungan yang aman dan damai dan lain sebagainya.

d. Akhlak kepada alam

Akhlak kepada alam merupakan wujud moralitas karena alam telah memberikan banyak kegunaan bagi manusia. Sebagai pelajar Pancasila harus bertanggung jawab menjaga kelestarian alam, peduli dan peka serta penuh kasih sayang terhadap lingkungan sekitar. Pelajar Pancasila harus menyadari bahwa manusia adalah bagian dari ekosistem di bumi yang saling berkesinambungan, maka pelajar Pancasila harus ikut andil merawat alam dan menjaga ekosistem agar tetap berjalan baik dan alam bisa terus layak dihuni oleh seluruh makhluk termasuk manusia.

e. Akhlak bernegara

Sebagai pelajar Pancasila harus memahami dan menunaikan kewajibannya sebagai warga negara Indonesia, mengutamakan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi, mengedepankan gotong royong, mengutamakan permusyawaratan serta menghadirkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia sebagai perwujudan cinta tanah air.

## 2. Dimensi Berkebhinekaan Global

Dimensi berkebhinekaan global merupakan konsep yang memberikan pelajaran untuk menghargai dan menerima berbagai keragaman budaya, etnis, dan agama di seluruh dunia serta mengajarkan untuk tetap menjaga dan mempertahankan keabsahan budaya lokal dan jati diri bangsa serta terbuka terhadap budaya lokal dengan tetap membatasi diri sehingga dapat menumbuhkan rasa saling menghargai dan memungkinkan terbentuknya budaya baru yang positif dan tidak bertentangan dengan budaya leluhur. Dimensi berkebhinekaan global memiliki elemen kunci, yaitu:

### a. Mengenal dan menghargai budaya

Pelajar Pancasila mampu mengenali, mengidentifikasi dan mendefinisikan berbagai macam kelompok berdasarkan perilaku, jenis kelamin, cara berkomunikasi dan berdasarkan budayanya.

### b. Komunikasi dan interaksi intercultural

Pelajar Pancasila mampu berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang-orang yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda-beda serta berusaha memahami, menghargai dan menerima perbedaan dan keunikan setiap budaya sehingga terbentuk kesalingpahaman dan empati terhadap sesama.

c. Refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebhinekaan

Refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebhinekaan merupakan bagian dari profil pelajar Pancasila untuk memanfaatkan kesadaran dan pengalaman kebhinekaannya agar terhindar dari prasangka dan stereotip terhadap budaya yang berbeda, dengan mempelajari keragaman budaya dan mendapatkan pengalaman dalam kebhinekaan.

d. Berkeadilan sosial

Sebagai pelajar Pancasila harus memiliki kepekaan dan kepedulian serta berkontribusi dalam mewujudkan keadilan sosial pada tingkat lokal, regional, nasional dan global.

3. Dimensi Gotong Royong

Dimensi gotong royong merupakan kemampuan pelajar Indonesia untuk melakukan kegiatan secara bersama dengan suka rela untuk kelancaran, kemudahan dan keringanan pekerjaan yang dilakukan. Elemen-elemen dari dimensi gotong royong meliputi kolaborasi, kepedulian dan berbagi.

a. Kolaborasi

Pelajar Pancasila berkemampuan untuk bekerja sama dengan orang lain secara sukarela dan berkeinginan

untuk saling berbagi, berpartisipasi, saling menyepakati yang disertai perasaan senang dalam melakukannya untuk mencapai tujuan bersama.

a. Kepedulian

Pelajar Pancasila memperhatikan dan peka terhadap kondisi lingkungan sekitar, sehingga tercipta hubungan sosial yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

b. Berbagi

Pelajar Pancasila memiliki kemampuan memberi dan menerima suatu hal serta mau dan mampu menjalani kehidupan secara berdampingan. Dengan kemampuan ini, pelajar Pancasila menjadi orang yang mau memberi dan menerima hal yang dianggap berharga kepada antar sesama terutama yang membutuhkan, baik dalam lingkungan sekitarnya ataupun dalam lingkungan yang lebih luas (negara dan dunia).

4. Dimensi Mandiri

Pelajar Indonesia merupakan pelajar yang mandiri, yakni sebagai pelajar harus bertanggung jawab terhadap proses belajar dan hasil belajarnya. Pemahaman diri dan situasi yang dihadapi serta regulasi diri menjadi elemen kunci pada dimensi mandiri.

a. Pemahaman diri dan situasi yang dihadapi

Pelajar Pancasila mampu mengenali secara mendalam terhadap kondisi dan potensi dirinya termasuk minat dan bakat, abilitas, kepribadian dan sikapnya. Hal ini akan membuat peserta didik menjadi menyadari kebutuhan pengembangan dirinya dan dapat membantunya menetapkan tujuan pengembangan diri sesuai dengan kondisi diri dan situasi yang dihadapi, memilih strategi penyelesaian yang tepat, serta mengantisipasi tantangan dan hambatan yang memungkinkan terjadi.

b. Regulasi diri

Pelajar Pancasila mampu memonitoring dirinya sendiri termasuk emosi, pikiran dan perilakunya agar bisa mencapai tujuan belajar dan pengembangan dirinya.

5. Dimensi Bernalar Kritis

Pelajar Pancasila yang bernalar kritis mampu memproses dan mengelola informasi secara objektif baik secara kualitatif maupun kuantitatif, membangun relevansi antar informasi, melakukan analisis terhadap informasi, melakukan evaluasi dan menarik kesimpulannya. Terdapat tiga elemen kunci dalam dimensi bernalar kritis, yaitu:

a. Memperoleh dan memproses informasi dan gagasan

Pelajar Pancasila memiliki rasa ingin tahu yang besar, memberikan pertanyaan-pertanyaan yang relevan,

melakukan identifikasi dan mengklarifikasi gagasan dan informasi yang didapatkan serta mengelola informasi tersebut sehingga membuatnya mampu mengambil keputusan dengan tepat yang merujuk pada informasi dari berbagai sumber yang relevan dan akurat baik dengan data kualitatif maupun kuantitatif.

b. Menganalisis dan mengevaluasi penalaran

Pelajar Pancasila melakukan kegiatan menentukan dan mengambil keputusan juga tindakan dengan tepat menggunakan nalarnya sesuai dengan kaidah sains dan logika melalui proses analisis serta evaluasi terhadap gagasan dan informasi yang didapatkan.

c. Merefleksi dan mengevaluasi pemikiran diri sendiri

Pelajar Pancasila mencoba memahami dirinya sendiri dengan lebih baik dan melakukan evaluasi terhadap pemikirannya, pengalaman, dan keputusan yang telah diambil sehingga membuatnya menyadari bahwa dirinya bisa terus mengembangkan kapasitas dirinya melalui proses refleksi, memperbaiki langkah yang salah dan berani mencoba kembali.

6. Dimensi Kreatif

Dimensi kreatif membentuk kemampuan pelajar Pancasila dalam menghasilkan dan menciptakan gagasan, ide atau karya serta mencari alternatif solusi atau penyelesaian

dari setiap masalah yang dihadapi. Pelajar yang kreatif berkemampuan berfikir kreatif, memiliki rasa penasaran yang tinggi terhadap suatu hal, memandang sesuatu dari berbagai sudut dan perspektif yang berbeda, menghubungkan gagasan-gagasan yang ada sehingga terbentuk menjadi gagasan yang kompleks dan merealisasikannya menjadi sebuah ide baru untuk mengatasi persoalan yang ada dan mempersiapkan berbagai alternatif penyelesaiannya. Terdapat tiga elemen kunci pada dimensi kreatif, yaitu:

a. Menghasilkan gagasan yang orisinal

Pelajar Pancasila mampu menghasilkan gagasan yang sebelumnya belum pernah terfikirkan oleh orang lain dan merealisasikannya menjadi gagasan atau ide yang kompleks yaitu dengan berupaya menghasilkan gagasan yang terbentuk mulai dari hal yang paling sederhana seperti ekspresi pikiran dan emosi hingga terbentuk menjadi gagasan yang kompleks yang kemudian diaplikasikan menjadi sebuah ide yang sesuai dengan konteks untuk mengatasi permasalahan dan menemukan alternatif penyelesaiannya.

b. Menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal

Setelah mampu menghasilkan gagasan yang orisinal, pelajar Pancasila juga mampu menghasilkan karya dan tindakan yang sebelumnya belum pernah ada

atau belum pernah dibuat oleh orang lain. Pelajar yang kreatif dapat menghasilkan karya dan tindakan didorong oleh minat, bakat dan potensinya disertai pertimbangan sampai tindakannya terhadap lingkungan sekitar, sehingga dapat menghasilkan suatu hal yang bermakna, bermanfaat dan berdampak.

- c. Memiliki keluwesan berfikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan

Pelajar yang kreatif berkemampuan menciptakan ide, pertanyaan-pertanyaan dan jawaban-jawaban yang beragam atau bahkan gagasan yang sebelumnya belum pernah ada, mampu mengembangkan gagasan atau ide untuk mencari solusi permasalahan, mampu menetapkan pilihan ketika dihadapkan dengan beberapa alternatif penyelesaian masalah, serta mampu mencari alternatif lain jika pendekatan yang diambilnya tidak berhasil sehingga pelajar yang kreatif mampu bereksperimen dengan beragam pilihan secara kreatif untuk memodifikasi gagasan atau ide ketika menghadapi perubahan situasi dan kondisi.

Untuk satuan Pendidikan berbasis madrasah atau satuan Pendidikan dibawah Kementrian Agama, penguatan karakter diwujudkan dalam profil pelajar Pancasila Rahmatan lil Alamin. Profil pelajar Pancasila Rahmatan lil Alamin memiliki konsep

yang sama dengan profil pelajar Pancasila pada satuan Pendidikan dibawah Kemendikburistek. Pada profil pelajar Pancasila Rahmatan lil Alamin juga terdapat 6 dimensi karakter yang sama dengan profil pelajar Pancasila hanya saja pada profil pelajar Pancasila Rahmatan lil Alamin terdapat 10 nilai tambahan yang akan diwujudkan bersama 6 dimensi karakter profil pelajar Pancasila yaitu, berkeadaban (ta'addub), keteladan (qudwah), kewarganegaraan dan kebangsaan (muwatanah), mengambil jalan Tengah (tawassuf), berimbang (tawazun), lurus dan tegas (I'tidal), kesetaraan (musawah), musyawarah (syura), toleransi (tasamuh), dinamis dan inovatif (tatawwur wa ibtikar).

### **C. Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)**

Projek penguatan profil pelajar Pancasila merupakan upaya perwujudan karakter yang akan dibangun dalam profil pelajar Pancasila yang dirancang untuk menjadi pembelajaran lintas disiplin ilmu yang memungkinkan peserta didik melihat masalah secara holistik dan memikirkan solusi terhadap masalah yang ada di lingkungan sekitar sebagai penguatan berbagai kompetensi yang ada dalam profil pelajar Pancasila (Satria *et al.*, 2022). Disebutkan oleh Kemendikbudristek No.56/M/2022, bahwa projek penguatan profil pelajar Pancasila merupakan kegiatan kokurikuler berbasis proyek yang dirancang untuk memperkuat karakter peserta didik dengan mengintegrasikan

nilai moral Pancasila kedalam pengalaman belajar peserta didik sehingga tercapai kompetensi dan karakter yang akan diwujudkan dalam profil pelajar Pancasila.

Dalam pelaksanaannya, satuan pendidikan diperbolehkan melibatkan masyarakat sekitar karena tujuan, muatan dan kegiatan pembelajaran proyek tidak harus linier dengan tujuan dan materi pembelajaran intrakurikuler dan pelaksanaannya dilakukan secara fleksible dari segi muatan, kegiatan dan waktu pelaksanaan. Pada satuan Pendidikan dibawah kemendikbudristek profil pelajar Pancasila diwujudkan dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), sedangkan dalam satuan Pendidikan berbasis madrasah atau satuan Pendidikan dibawah Kementrian Agama profil pelajar Pancasila diwujudkan dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin (P2RA). P5 dan P5 P2RA memiliki konsep kegiatan yang sama serta dalam pelaksanaannya, keduanya memiliki beberapa perinsip yang harus terpenuhi yaitu (Satria *et al.*, 2022):

1. Holistik

Holistik berarti melihat sesuatu secara keseluruhan dan utuh, berhubungan atau tidak persial. Kerangka berfikir holistik dalam konteks proyek penguatan profil pelajar Pancasila berperan penting dalam membangun pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik. Pendekatan holistik

mendorong kita untuk tidak hanya melihat suatu tema dari satu perspektif akan tetapi lebih pada pemahaman hubungan antar berbagai aspek untuk memahami sebuah keadaan secara mendalam. Oleh karena itu, setiap tema P5 bukan sekedar tematik yang berisi himpunan berbagai mata pelajaran, namun lebih kepada wadah untuk menyatukan berbagai sudut pandang.

Dengan adanya pendekatan holistik, proyek penguatan profil pelajar Pancasila memastikan bahwa peserta didik tidak hanya berkembang pada kecerdasan intelektual akan tetapi juga menunjukkan perkembangan secara moral, sosial dan emosional. Setiap dimensi profil pelajar Pancasila diintegrasikan secara menyeluruh atau tidak persial untuk mendukung perkembangan karakter secara seimbang dan berkelanjutan sepanjang hayat.

## 2. Kontekstual

Prinsip kontekstual berkaitan dengan upaya memfokuskan kegiatan pembelajaran pada pengalaman nyata yang dihadapkan dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik diberikan kesempatan untuk merasakan secara langsung persoalan dalam kehidupan sehari-hari dan menentukan solusi untuk memecahkan permasalahan yang dihadapinya, dengan harapan peserta didik mendapatkan pengalaman

pelajar yang bermakna sehingga secara aktif dapat meningkatkan pemahaman dan kemampuannya.

### 3. Berpusat pada peserta didik

Prinsip berpusat pada peserta didik berhubungan dengan skema pembelajaran yang mendorong keaktifan peserta didik sehingga dapat menjadi subjek pembelajaran yang mampu mengelola proses belajarnya secara mandiri, termasuk kesempatan memilih dan mengusulkan topik sesuai dengan minat dan bakatnya. Dalam hal ini guru diharapkan mengurangi perannya sebagai tokoh utama pembelajaran dan mendominasi perannya sebagai fasilitator.

### 4. Eksploratif

Melalui prinsip eksploratif diharapkan dapat mendorong peran proyek penguatan profil pelajar Pancasila sebagai pendukung, pelengkap dan penguatan kompetensi peserta didik yang telah didapatkan dalam program intrakurikuler. Prinsip eksploratif berhubungan dengan semangat dalam membuka ruang yang lebar bagi proses pengembangan diri dan inkuiri atau penekanan pada kemampuan berfikir kritis dan analitis secara terstruktur maupun bebas.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilaksanakan, pelaksanaan P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) pada setiap satuan pendidikan bisa jadi berbeda dari

segi waktu pelaksanaan, tema kegiatan, alur kegiatan, peserta kegiatan, model kegiatan dan lain sebagainya yang berhubungan dengan kegiatan P5. Kegiatan P5 (Projek Penguatan profil Pelajar Pancasila) di SD Negeri Menganti 01 dilaksanakan minimal 1 kali dalam setiap semester, peserta didik dibekali pengertian dan pemahaman terkait tema kegiatan P5 dengan alokasi waktu 2 jam pelajaran setiap minggu, diajak dan diarahkan untuk menghubungkan tema kegiatan dengan kehidupan sehari-hari, melaksanakan praktik pengalaman belajar secara langsung dan mengevaluasi kegiatan serta melaksanakan unjuk karya P5 yang biasanya dilaksanakan setelah pelaksanaan evaluasi pembelajaran.

Di SD Negeri Menganti 01 masing-masing angkatan kelas dibebaskan menentukan tema kegiatan P5 dan dibebaskan menentukan pelaksanaan kegiatannya dalam satu semester. kegiatan puncak yaitu unjuk karya P5 masing-masing kelas tidak dilakukan secara bersamaan. Masing-masing tingkatan kelas diberikan kebebasan untuk menentukan acaranya sendiri, dengan waktu dan kegiatan yang disesuaikan dengan kesibukan dan kemampuan kelas masing-masing. Hal ini dilakukan untuk mengefisiensi waktu dan keterbatasan tempat. Kegiatan P5 dilakukan melalui 4 tahap yaitu pengenalan, kontekstualisasi, aksi dan refleksi. Tahap pengenalan merupakan tahap awal dalam kegiatan P5, dalam tahap ini guru kelas akan mengenalkan tema

atau topik kegiatan P5 kepada peserta didik. Setelah tahap pengenalan selesai kemudian masuk pada tahap kontekstualisasi, dimana pada tahap ini peserta didik bersama guru kelas mengidentifikasi masalah yang berkaitan dengan tema atau topik kegiatan. Pada tahap ini guru kelas mengajak peserta didik untuk menghubungkan tema atau topik kegiatan dengan kehidupan sehari-hari, misalnya pada tema kerifan lokal, peserta didik diajak untuk melestarikan budaya lokal misalnya seperti pembuatan makanan tradisional. Setelah peserta didik paham mengenai tema atau topik kegiatan, guru kelas akan membawa peserta didik untuk merasakan dan mengalami secara langsung.

Pada tahap aksi ini, peserta didik diberikan kesempatan untuk mengalami secara langsung bagaimana suatu proses yang berkaitan dengan tema atau topik kegiatan, misalnya pada tema kearifan lokal peserta didik dengan kegiatan membuat makanan tradisional, maka peserta didik diberikan pengalaman untuk ikut serta dalam proses pembuatan makanan tradisional. Pada tahap ini guru dapat mendatangkan seseorang yang berkompeten dalam bidang yang berkaitan dengan tema kegiatan, atau membawa langsung para peserta didik ketempat yang sesuai dengan tema kegiatan. Setelah itu, tentu saja harus melewati tahap refleksi, guru mengajak peserta didik untuk mengingat kembali apa yang didapatkan dari kegiatan tersebut. Sebagai tahap terakhir, akan diadakan penampilan projek kegiatan P5 yang telah dilakukan.

Kegiatan P5 P2RA di MI Ya BAKII Kesugihan 01 juga melewati 4 tahap yang sama yaitu pengenalan, kontekstualisasi, aksi dan refleksi. Sama dengan SD Negeri Menganti 01, dalam satu minggu alokasi waktu untuk P5 P2RA adalah 2 jam mata pelajaran. Pelaksanaan P5 P2RA minimal sekali dalam satu semester yang biasanya dilakukan pada akhir semester setelah pelaksanaan evaluasi pembelajaran. MI Ya BAKII Kesugihan 01 memiliki perbedaan dengan SD Negeri Menganti 01 dalam melaksanakan P5 P2RA, yaitu Madrasah akan menentukan tema kegiatan P5 P2RA dalam satu semester dan masing-masing kelas bebas menentukan sendiri kegiatan apa yang akan dilakukan sesuai dengan tema yang ditentukan. Dan kegiatan unjuk karya P5 P2RA dilakukan secara bersamaan di waktu dan kegiatan yang sama, masing-masing kelas akan menampilkan hasil proyek P5 P2RA. Kegiatan P5 P2RA ini melibatkan seluruh warga madrasah, wali murid bahkan masyarakat sekitar.

Berdasarkan identifikasi yang dilakukan oleh peneliti, peneliti menyimpulkan bahwa proyek penguatan profil pelajar Pancasila pada satuan pendidikan dibawah Kemendikbudristek dan proyek profil pelajar Pancasila rahmatan lil alamin pada satuan pendidikan dibawah Kementrian Agama merupakan bentuk perwujudan dari pembelajaran yang bermakna dan berpusat pada peserta didik, mengembangkan berfikir kritis dan problem solving peserta didik serta bentuk pendidikan karakter

untuk mewujudkan setiap dimensi karakter pada profil pelajar Pancasila.

#### **D. Jenjang Sekolah Dasar**

Jenjang pada ranah pendidikan dapat diartikan sebagai tahapan atau tingkatan pendidikan yang harus dilalui oleh peserta didik yang setiap tingkatannya didasarkan dan disesuaikan dengan tahapan perkembangan dan kemampuan peserta didik itu sendiri dan disesuaikan dengan tujuan pendidikan yang akan dicapai (Septiani, 2023). Sekolah dasar merupakan tahapan pertama dalam jenjang pendidikan dasar di Indonesia yang harus ditempuh oleh setiap peserta didik pada usia 7-13 tahun selama 6 tahun/6 tingkatan kelas. Pendidikan pada sekolah dasar berkontribusi dalam membangun dasar-dasar pengetahuan, keterampilan dan nilai sikap peserta didik yang melandasi jenjang pendidikan menengah (Aka, 2016).

Sekolah dasar merupakan pondasi dalam membangun pengetahuan dan penanaman nilai karakter pada anak, maka dari itu pendidikan karakter perlu dimulai pada tingkatan dasar karena akan berpengaruh pada pengembangan diri setiap anak pada jenjang pendidikan berikutnya. Dengan memperoleh pendidikan yang baik sedari dini, anak berkesempatan lebih besar untuk dapat berkembang lebih baik secara akademis, sosial maupun emosional. Pada tingkat sekolah dasar dalam pembentukan

kepribadian peserta didik yang cerdas secara akademis, sosial dan emosional dibentuk secara bertahap dan disepadankan dengan daya tangkap dan juga kemampuan anak pada usianya. Jenjang sekolah dasar bertujuan untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan dan kemampuan dasar yang diperlukan dalam keberlangsungan hidupnya, sehingga peserta didik mampu berkembang sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga negara dan makhluk tuhan yang baik dan dipersiapkan untuk dapat mengikuti jenjang pendidikan menengah.